

PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI TAMAN BACAAN MODEL KAMPUNG LITERASI DI DESA RINDU HATI, BENGKULU TENGAH

Arono^{1*}, Irma Diani¹, Wisma Yunita¹, Ruri Aulia¹, Syahruman²

¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu, Indonesia

²Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

*Email : arono@unib.ac.id

Abstract

The low literacy culture of the Indonesian people currently affects the low interest in reading and writing in the community. This service activity aims to describe and reveal the data of the illiterate community and their tendency to read and write, train the public in reading and writing to the community so that they can grow their interest in reading and writing, compiling literacy into an anthology of folklore and poetry both in print and through the media. online, as well as describing responses to reflections on activities that have been carried out to provide input and action on the literacy village activity model that has been carried out. The method of service is the descriptive qualitative Tabari Unib with the APTE Model (Needs Analysis, Training, Action, and Evaluation). Community service through the Taman Bacaan Rindu Hati (Tabari) Unib tends to have good interest in reading and writing but is still lacking in availability and activities. that happened. Likewise with the illiteracy of only 0.5% who are still illiterate and even then in the elderly community. For this reason, in growing interest in reading and writing, the APTE model (Needs Analysis, Training, Action, and Evaluation) is carried out so as to foster interest in reading and writing in the Rindu Hati community. The outputs of this training are that the literary works called the Antologi Sastra Rindu Hati (Asri) Unib in the form of folklore, poetry, and the origins of the names of places or villages as many as 94 works with ISBN, Tabari Unib at Rumah Gadang and Tabari Unib online. Based on this service activity, this activity is very well carried out so that it has an impact on increasing the reading and writing culture of the Rindu Hati community with the Tabari Unib.

Keywords: reading garden, literacy village model, reading and writing literacy

Abstrak

Rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia saat ini berpengaruh terhadap rendahnya minat baca-tulis masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan data masyarakat yang buta aksara dan kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya, melatih masyarakat dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, menyusun literasi menjadi sebuah antologi cerita rakyat dan puisi baik cetak maupun melalui media online, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan model kampung literasi yang telah dilakukan. Adapun metode pengabdian dilakukan Tabari Unib ((Taman Bacaan Rindu Hati Universitas Bengkulu) deskriptif kualitatif dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Pengabdian kepada masyarakat melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi (Tabari) Unib kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya sudah baik namun masih kurang dalam ketersediaan dan aktivitas membacanya. Begitu juga dengan buta aksaranya hanya 0.5% saja yang masih buta aksara itupun terjadi pada masyarakat yang usia lanjut. Untuk itu, dalam menumbuhkan minat membaca dan menulisnya dilakukan pelatihan model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi) sehingga menumbuhkan minat baca dan tulis masyarakat Rindu Hati. Adapun luaran dari pelatihan ini, yaitu dihasilkan karya sastra disebut dengan Antologi Sastra Rindu Hati (Asri) Unib dalam bentuk cerita rakyat, puisi, dan asal-usul nama tempat atau desa sebanyak 94 karya ber-ISBN, Tabari Unib di Rumah Gadang dan Tabari Unib secara online. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini menjadikan kegiatan ini sangat baik dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan budaya baca-tulis masyarakat Rindu Hati dengan adanya Tabari Unib.

Kata kunci: taman bacaan, model kampung literasi, literasi baca-tulis

PENDAHULUAN

Budaya literasi masyarakat memiliki dampak terhadap perkembangan suatu daerah, baik perkotaan maupun pedesaan. Semakin baik literasi masyarakatnya, semakin baik pula taraf berfikir dan capaian kemajuan masyarakatnya dalam berbagai sendi kehidupan. Namun, dalam kenyataannya budaya literasi kita saat ini masih rendah. Hal itu dilihat dari aktivitas literasi masyarakat Provinsi Bengkulu dalam kategori rendah, yaitu 37.41%. Salah satunya dapat dibuktikan dengan dari jumlah taman bacaan masyarakat di Provinsi Bengkulu masih sangat rendah, yaitu 41 taman bacaan dari 1.341 desa. Itu artinya hanya hanya 3.06% masyarakat Provinsi Bengkulu yang memiliki taman bacaan masyarakat di setiap desanya sehingga wajar dalam pemanfaatannya pun hanya mencapai 0.90%. Begitu juga dengan dalam mengakses internet masih rendah, yaitu 26.71% (Puslitjakkidbud, 2019). Kondisi ini memerlukan sikap yang nyata masyarakat dalam mengatasi dan meningkatkan masyarakat dalam melek minat baca dan tulis serta akses teknologi dalam membaca dan menulis salah satunya menggalakkan model desa literasi melalui Taman Bacaan Rindu Hati Universitas Bengkulu (Tabari Unib). Hal itu dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam membangun dan mengembangkan masyarakatnya menjadi masyarakat ekowisata yang mandiri dan berbudaya.

Desa Rindu Hati, Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu desa ekowisata yang sedang berkembang dan diminati saat ini. Selain daerahnya tidak jauh dari pusat Kota Bengkulu yang ditempuh dengan jarak 40 menit. Desa Rindu Hati berada di Kecamatan Taba Penajung, Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Desa Rindu Hati memiliki banyak objek wisata yang unik, di antaranya ada sebelas jenis wisata, yaitu persawahan, telaga putri, batu kapal, air terjun Supit, *glamping*, *camping ground*, tubing, *rock climbing*, Rumah Besar Minang, dan Pemakaman Tuanku Gagok dan Raja Pembesar Alam. Di objek wisata tersebut terdapat tempat menginap yang seru dan menyatu dengan alam. Pengunjung dapat memilih paket *glamping* atau *camping around* dan bias juga menginap seru pakai tenda yang pemandangan air sungai langsung di depan tenda, dan juga di bawah pondok-pondok gazebo terdapat tubing bagi pengunjung yang suka memanjat, dan fasilitas lainnya. Objek wisata ini mulai dibangun Agustus 2020 dan dibuka resmi 25 Desember 2020 yang saat ini rata-rata pengunjung sudah mencapai 100 s.d. 300 pengunjung perminggunya.

Selain Kemajuan Desa Rindu Hati dari segi ekowisatanya, masyarakatnya juga memerlukan sentuhan melek minat baca-tulisnya serta teknologi dengan seiring berkembangnya masyarakatnya dalam menghadapi perkembangan yang makin pesat dalam mendukung potensi daerahnya agar dapat minat baca tulis masyarakat dapat meningkat. Berdasarkan data minat baca dan tingkat buta aksara tersebut berpengaruh terhadap posisi *Human Development Index (HDI)* Indonesia. *HDI* Indonesia di tahun 2013 berada di peringkat ke-108 dari 187 negara berada jauh di bawah sejumlah negara di ASEAN. Untuk mengatasi hal tersebut, komponen masyarakat harus bersinergi dalam mewujudkan kampung literasi, salah satunya dengan adanya pengelola perpustakaan desa semakin berkembang dan modern masyarakatnya, seperti adanya wadah informasi digital maupun cetak dalam bentuk Taman bacaan Rindu Hati Universitas Bengkulu dalam menggalakan budaya literasi pada masyarakatnya. Taman Bacaan Rindu Hati Universitas Bengkulu (Tabari Unib). Hal ini dilakukan dalam mendukung pemerintah dalam menggalakkan gerakan literasi nasional terutama Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) khususnya kampung literasi desa. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa

kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

Sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan akademisi Universitas Bengkulu yang melibatkan beberapa dosen multidisipliner dan mahasiswa dari beragam prodi, mengadakan observasi di lapangan menemukan bahwa salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Bengkulu Tengah tepatnya Desa Rindu Hati, Kecamatan Taba Penanjung yang cukup pesat berkembang dalam hal objek wisatanya. Hanya saja, masyarakatnya masih terbatas dalam melek minat baca-tulis dalam kehidupannya, baik dalam perangkat desa, keluarga, remaja, pemuda, anak-anak, maupun organisasi pemudanya di masyarakat. Berdasarkan kunjungan salah satu tim kami dan hasil wawancara dari perangkat desa bahwa masyarakat belum berjalannya layanan masyarakat dalam minat baca-tulis padahal perpustakaan desanya sudah tersedia (28 Maret 2021). Kurangnya sumber literasi yang bisa diakses dan penggerak desa literasi oleh masyarakat luas menyebabkan kegiatan literasi minat baca-tulis masyarakatnya menjadi kurang terlihat, seperti bahan bacaan tentang mengelola ekowisata, cerita-cerita masyarakat, pertanian, perkebunan, budi daya hutan, buku petunjuk wisata, penamaan nama-nama daerah atau objek wisata, dan lain sebagainya. Keterbatasan itu perlu di dukung oleh perangkat desa dan pemuda desa dengan bekerja sama dengan tim pengabdian dari Universitas Bengkulu secara bersinergi agar dapat mewujudkannya. Untuk itulah, tim pengabdian dalam kegiatan ini menawarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul, “Pengabdian kepada Masyarakat melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi di Desa Rindu Hati, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah”.

Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian Universitas Bengkulu bekerja sama dengan masyarakat setempat mengembangkan model pembelajaran nonformal yang komprehensif, dengan menyelenggarakan program kampung literasi. Kampung literasi diharapkan bisa menjadi poros pendidikan nonformal masyarakat yang tidak hanya mengajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung), namun bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah rendahnya pengetahuan dan minat baca masyarakat. Kampung literasi dikembangkan agar masyarakat, memiliki 6 kecakapan literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Kegiatan membaca menjadi awal dan pondasi dari berbagai kegiatan literasi lainnya agar masyarakat memiliki pemahaman yang utuh serta membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah (Suyono, 2017). Suyono (2011:44) mengemukakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif. Literasi dapat memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21. Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi, yaitu Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). GLM merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

Literasi penentu pendidikan bagi masyarakat, salah satunya melalui kampung literasi. Kampung literasi sebagai upaya menjaga agar kegiatan literasi di masyarakat berkelanjutan. Kampung literasi diharapkan menjadi tempat masyarakat yang literat. Literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kegiatan yang dikembangkan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2017). Tulis baca merupakan dasar untuk berbagai kegiatan literasi. Literasi baca tulis sebagai kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan tulisan dalam memahami, mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi di masyarakat. Kegiatan literasi baca-tulis inilah yang menjadi fokus dalam pengabdian ini.

Literasi membaca dan menulis dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti membaca. a) Membaca bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bila dilakukan dengan berbagai cara. Membaca senyap adalah contoh praktik membaca dan mendongeng. Siapapun dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Bacalah dengan lantang, bacalah buku dengan lantang, dan mintalah orang lain mendengarkan Anda. Membaca dan bercerita, memahami informasi bacaan, dan kemudian menceritakan kembali isi buku. b) Membaca bersama secara teratur untuk membahas buku atau masalah tertentu. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membaca lebih teliti, serta kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengkritik topik tertentu yang sedang mempengaruhi mereka. c) Pencatatan cerita pedalaman serta Potensi/Kearifan Lokal yaitu usaha kita bersama buat mempublikasikan serta melestarikan nilai-nilai serta memori dusun biar senantiasa hidup di publik. penerbitan serta penyusunan mampu digeluti di bermacam perantara, cetak ataupun elektronik.

Menurut definisi Kemendikbud (2017), desa literasi adalah desa yang menyelenggarakan satuan pendidikan nonformal dari salah satu pemangku kepentingan yang mengatur atau kerjasama untuk memajukan minat masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan informasi (pemerintah, kelompok masyarakat, sektor swasta). Kampung literasi menurut versi kelompok literasi Indonesia merupakan upaya kolaboratif untuk meningkatkan minat baca, menambah wawasan, dan meningkatkan kreativitas dalam mendongkrak kualitas sumber daya masyarakat pedesaan. Kampung literasi menurut Artika (2018) adalah dusun yang kegiatan literasinya terjalin dengan program sosial dan dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan. Oleh karena itu, tim pengabdian akan melakukan pengabdian yang disebut dengan Taman Bacaan Model Kampung Literasi Rindu Hati Universitas Bengkulu. Model yang dimaksud dengan menggunakan tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan, tindakan, dan evaluasi. Dalam hal ini penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi).

Kampung literasi merupakan katalis sekaligus indikator utama kegiatan literasi di kampung tersebut. Kegiatan literasi di desa literasi tidak terbatas pada kegiatan membaca; belajar juga mengarah pada peningkatan kreativitas. Menurut Artika (2018), latihan literasi bisa dilakukan di mana saja. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan batas-batas yang menyekat, memungkinkan informasi dapat diakses kapan saja, dari lokasi mana saja, dan oleh siapa saja yang menggunakan teknologi. Kegiatan literasi di masyarakat harus dipicu oleh aktor katalisator agar agen literasi dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan aman. Aktor yang lain dapat berupa lembaga nonpemerintah yang menghadirkan pendidikan publik di desa dalam penyelenggaraan komponen literasi seperti literasi teknologi komunikasi dan informasi, literasi budaya, literasi keuangan, maupun literasi kewarganegaraan.

Karena pertumbuhan literasi memerlukan forum sebagai sarana komunikasi, penyelenggaraan forum atau diskusi pendidikan juga merupakan bagian dari membangun desa literasi. Namun, masyarakat sebaiknya memiliki perpustakaan atau ruang baca. Dalam penyelesaian infrastruktur desa, hal ini tidak boleh dikesampingkan. Akibatnya, pengembangan desa literasi dimungkinkan, mengingat pentingnya situasi sosial saat ini di daerah pedesaan. Kampung literasi dapat diartikan sebagai kampung dengan forum literasi yang ditampilkan oleh fasilitator sebagai katalis kampung literasi pada komponen membaca dan menulis, berhitung, sains, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan yang dapat dilaksanakan tanpa kendala ruang.

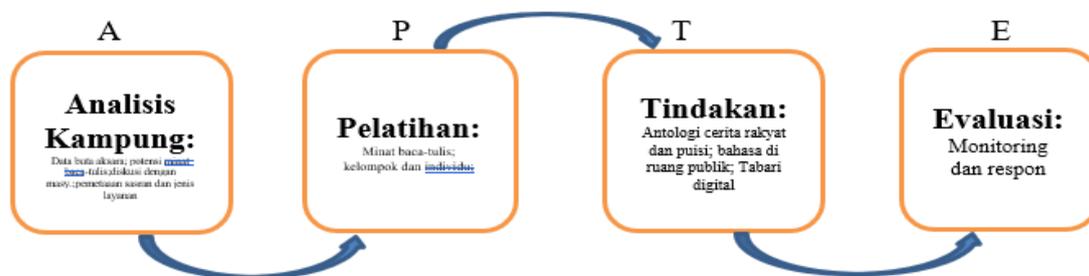
Perkembangan dan kemajuan desa perlu diimbangi dengan daya baca dan tulis masyarakatnya agar mampu menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman. Apalagi desa Rindu Hati saat ini menjadi tempat wisata yang sangat rekomendasi bagi siapa saja yang akan berwisata di Bengkulu Tengah. Keindahan alamnya dan potensi wisatanya yang sangat memanjakan mata bagi siapa saja yang berkunjung ke sana. Berbagai aktivitas masyarakatnya perlu bersinergi dalam mewujudkannya, salah satunya model kampung literasi melalui taman bacaannya. Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian merumuskan permasalahan dalam pengabdian ini, yaitu mendeskripsikan dan mengungkapkan data masyarakat yang buta aksara dan kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya, melatih masyarakat dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, menyusun literasi menjadi sebuah antologi cerita rakyat dan puisi baik cetak maupun melalui media online, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan model kampung literasi yang telah dilakukan.

Berdasarkan rumusan permasalahan dan kajian pustaka di atas, tim pengabdian melakukan pengabdian dengan tujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan data masyarakat buta aksara dan kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya, melatih masyarakat dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, menyusun literasi menjadi sebuah antologi cerita rakyat dan puisi baik cetak maupun melalui media online, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan model kampung literasi yang telah dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan ini, metode pengabdian dilakukan dalam secara deskriptif kualitatif (Arikunto, 2006:82) dengan model kampung literasi yang penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Tim pengabdian masyarakat dalam hal ini menjadikan model ini sebagai tahapan pengabdian. Dalam hal ini penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). **Tahap analisis** kampung, yaitu tim pengabdian mendata masyarakat yang buta aksara dan kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya. **Tahap pelatihan**, yaitu tim pengabdian memberikan pelatihan dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, seperti memberikan bacaan-bacaan yang relevan serta cara membacanya yang tepat. Tahap ini peserta dibimbing dan dilatih sehingga peserta menghasilkan antologi cerita rakyat dan puisi berbasis lokal Rindu Hati. Tahap ini juga peserta diberikan inspirasi melalui tayangan/tontonan yang memotivasi masyarakat agar berwawasan dan berkembang dalam literasi masyarakat. Tim pengabdian lainnya memberikan bimbingan kepada masyarakat yang masih buta aksara dalam membaca dan menulis dasar. Dari hasil bacaan mereka mampu menuangkan ide menjadi sebuah tulisan dalam bentuk puisi dan cerita rakyat.

Tahap tindakan, yaitu peserta membukukan tulisannya menjadi sebuah antologi cerita rakyat dan puisi baik cetak maupun melalui media online, seperti website Tabari Unib. Selain itu pada tahap ini, tim pengabdian melakukan literasi di ruang publik, seperti memberikan nama-nama lokasi di tempat wisata dengan dua bahasa, yaitu Indonesia dan bahasa daerah Rindu Hati/Tulisan Ka Ga Nga. **Tahap evaluasi**, yaitu peserta dan perangkat masyarakat diberikan angket respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan yang akan datang/selanjutnya. Model APTE dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Gambar 1. Model APTE* Tabari** Unib

*ABTE (Analisis kampung, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi)
**Tabari Unib (Taman Bacaan Rindu Hati Universitas Bengkulu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan lebih kurang selama satu bulan, selama bulan September. Kegiatan observasi awal dilaksanakan minggu pertama bulan September, kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihannya dilaksanakan selama dua minggu baik secara daring melalui grup whatsapp maupun secara langsung/tatap muka pelatihannya, yaitu 26 September 2021, dan kegiatan evaluasi serta pelaporannya dilaksanakan pada minggu terakhir bulan September dan minggu ketiga bulan Oktober 2021. Kegiatan pengabdian ini penulis sebut dengan model kampung literasi atau Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Tim pengabdian masyarakat dalam hal ini menjadikan model ini sebagai tahapan pengabdian. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya.

Tahap analisis kampung, yaitu tim pengabdian mendata masyarakat yang buta aksara dan kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya. Tahap ini tim pengabdian melakukan observasi baik secara daring maupun secara langsung. Kegiatan observasi secara daring dengan mengumpulkan data-data informasi melalui artikel-artikel, berita, media sosial, dan secara personal menghubungi warga masyarakat Rindu Hati mengenai kondisi masyarakat Rindu Hati. Selain itu, tim pengabdian melakukan observasi langsung dalam bentuk analisis kebutuhan buta aksara, minat baca tulis masyarakat Rindu Hati pada Minggu, 12 September 2021.

Rindu Hati sebagai salah satu desa di Kecamatan Taba Penanjung yang terletak sekitar 8 km di sebelah timur Kantor Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah. Bagian utara dibatasi oleh Desa Tanjung Heran, bagian timur dibatasi oleh Kabupaten Kepahiang, bagian selatan adalah Kabupaten Seluma dan di bagian barat berbatasan dengan Desa Taba Teret Kec. Taba Penanjung. Jumlah penduduk Desa Rindu Hati berjumlah 1069 jiwa, terdiri atas, laki-laki 476 jiwa, perempuan 598 orang, dan 290 KK, yang terbagi dalam 3 (Tiga) wilayah dusun. Sebagian besar masyarakat Rindu Hati bermata pencaharian sebagai petani, pegawai, baik sebagai PNS maupun karyawan swasta. Luas wilayah Desa Rindu Hati adalah 5.837.277 Ha, 22.284 Ha berupa belukar, 279.162 Ha hutan primer, 5.398.821 ha kebun campur

dan hutan sekunder, 35.331 kebun karet, 6.649 pemukiman penduduk, 87.477 persawahan, dan 16.856 areal penggunaan lain. Iklim Desa Rindu Hati mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam lahan pertanian yang ada di Desa Rindu Hati terletak di dalam wilayah Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penduduk Desa Rindu Hati didominasi penduduk asli bersuku Rejang wilayah marga Selupu rejang. Dan juga banyak yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, Provinsi Bengkulu, Jawa, Bengkulu Selatan, Padang, Medan, Jakarta dan lain-lain. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Rindu Hati dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Rindu Hati berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata berbeda, sebagian besar di sektor nonformal, seperti buruh tani, petani sawah tadah hujan, buruh bangunan, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal, seperti PNS, TNI/Polri, pemda, honorer, guru, tenaga medis, Anggota DPR, dll. Kegiatan penduduk Desa Rindu Hati umumnya adalah kegiatan pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa, serta kegiatan industri kecil, yang terdiri atas beberapa sektor, kegiatan pertanian tanaman pangan (padi, jagung, palawija); kegiatan perkebunan buah-buahan seperti mangga, dll.; kegiatan peternakan (sapi, kambing, ayam, dll.); kegiatan perdagangan dan jasa; kegiatan industri rumah tangga, dll. Dengan mengetahui komposisi penduduk Desa Rindu Hati yang termasuk dalam angkatan penduduk muda mayoritas terdidik. Potensi SDM yang dapat dikembangkan berupa pemanfaatan tenaga kerja terampil di sektor pertanian dan perikanan laut atau cukup potensial apabila kapasitas mereka ditingkatkan dan dibina untuk menjadi wirausaha di desanya.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara tim pengabdian masyarakat Rindu Hati dari 5 informan bahwa minat baca masyarakat Rindu Hati dikategorikan baik. Hal itu berdasarkan pada perasaan senang membaca, kebutuhan terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan membaca, dan keinginan mencari bacaan. Namun yang terjadi tidak sesuai dengan ketersediaan bahan bacaan yang dimiliki oleh masyarakatnya, seperti taman bacaan yang ada di masyarakat kurang dimaksimalkan pelayanannya, keterbatasan bahan bacaan di rumah maupun di tempat pelayanan umum masyarakat karena masyarakat lebih banyak menonton melalui televisi atau menonton melalui gawai/internet, dan media cetak saat ini jarang tersedia dimiliki oleh masyarakatnya. Berikut ini gambar tim pengabdian sedang mewawancarai informan dalam menggali analisis kebutuhan peatihan minat baca tulis dan buta aksara.



Gambar 2. Tim Pengabdian Melakukan Analisis Kebutuhan Minat Baca dan Buta Aksara

Masyarakat buta aksara di desa Rindu Hati sekitar 3 orang pada usia lanjut. Hal itu karena yang bersangkutan putus sekolah atau tidak sekolah. Kondisi jarak yang jauh antara rumah penduduk dengan sekolah menyebabkan mereka putus sekolah. Umumnya mereka bekerja sebagai petani sehingga jarang bersinggungan dengan bahan bacaan. Masyarakat Rindu Hati secara umum sudah tidak ada yang buta aksara lagi, yaitu 0.5% saja yang belum bisa membaca sedangkan 99.5% masyarakatnya sudah bisa membaca. Itu artinya masyarakat Rindu Hati sudah baik minat bacanya jika dilihat dari sangat sedikitnya yang buta aksara. Itu akan berpengaruh terhadap budaya menulis jika koindisi masyarakatnya sudah sedikit yang buta aksara. Kondisi ini sangat memungkinkan budaya literasi baca akan berdampak baik di masyarakat jika dilaksanakan kegiatannya. Namun dalam kenyataannya, masyarakat Rindu Hati masih sangat terbatas dalam bidang budaya menulis. Budaya menulis hanya berhubungan dengan anak-anak usia produktif atau saat sekolah saja untuk kepentingan pelajaran. Budaya menulis belum ada digalakan dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi buta aksara masyarakat Rindu Hati oleh tim pengabdian melakukan kegiatan tahapan berikutnya, yaitu pelatihan Tabari dalam meningkatkan minat baca tulis masyarakat Rindu Hati.

Tahap pelatihan, yaitu tim pengabdian memberikan pelatihan dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, seperti memberikan bacaan-bacaan yang relevan serta cara membacanya yang tepat. Tahap ini peserta dibimbing dan dilatih sehingga peserta menghasilkan antologi cerita rakyat dan puisi berbasis lokal Rindu Hati. Tahap ini juga peserta diberikan inspirasi melalui tayangan/tontonan yang memotivasi masyarakat agar berwawasan dan berkembang dalam literasi masyarakat. Tim pengabdian lainnya memberikan bimbingan kepada masyarakat yang masih buta aksara dalam membaca dan menulis dasar. Dari hasil bacaan mereka mampu menuangkan ide menjadi sebuah tulisan dalam bentuk puisi, asal usul kata, dan cerita rakyat. Namun, sebelum memulai pelatihan peserta pelatihan diberikan pemahaman awal tentang literasi sastra seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pemahaman Literasi Peserta Awal dan Akhir Pelatihan

Komponen	Awal	Akhir
Jumlah	1940%	2494%
Rata-rata	0.692857	0.890816
Persentase	69%	89%
Kategori	baik	sangat baik
Peningkatan	20%	

Tabel di atas menggambarkan bahwa peserta pelatihan terdiri atas 25 peserta pelatihan memberikan respon terhadap pemahan awal tentang literasi menulis sastra baik puisi, cerita rakyat, maupun asal-usul nama daerah atau desa dengan jumlah soal 35 soal pilihan ganda. Di akhir pelatihan peserta juga dites pemahamannya kembali untuk melihat dan mengukur kemajuan atau peningkatan pemahaman peserta pelatihan setelah dilakukan kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil pelatihan pemahaman peserta dapat meningkat, yaitu sebesar 20%. Itu artinya pelatihan memberikan kontribusi positif dalam menggali dan meningkatkan pemahaman peserta dalam menulis sastra.

Setelah diberikan tes pemahaman awal, peserta pelatihan diberikan pemahaman materi pelatihan menulis sastra dalam bentuk puisi, cerita rakyat, dan asal-usul nama desa atau tempat. Tiga peserta lainnya diajarkan membaca dan menulis untuk meningkatkan pemahaman menulis dan membacanya karena tiga peserta yang usia lanjut masih belum lancar dalam menulis. Peserta

lainnya umumnya siswa atau remaja sekolah SMA dan mahasiswa yang sudah terampil dalam menulis sehingga diberikan praktik dalam menulis sastra. Semua peserta dibimbing oleh tim pengabdian secara berkelompok selama lebih kurang satu jam diberikan kesempatan dan waktu untuk menulis. Setelah itu, peserta diminta membacakan hasil karyanya satu persatu. Saat peserta membacakan karyanya peserta lain dan pembimbing tim pengabdian memberikan masukan karya yang sudah dibacakan peserta sehingga menjadi karya yang siap untuk diterbitkan. Setiap peserta diharapkan menulis lebih dari satu karya sehingga karya terkumpul menjadi 94 karta terdiri atas puisi, cerita rakyat, asal usul daerah/tempat. Itu artinya setiap peserta rata-rata menulis 3 karya dalam antologi sastra. Adapun kegiatan pelatihan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Peserta Pelatihan

Tahap tindakan, yaitu peserta akan membukukan tulisannya menjadi sebuah antologi cerita rakyat dan puisi baik cetak maupun melalui media online, seperti website Tabari Unib. Selain itu pada tahap ini, tim pengabdian melakukan literasi di ruang publik, seperti memberikan nama-nama peribahasa daerah daerah Rindu Hati/Tulisan Ka Ga Nga. Antologi sastra yang sudah direvisi, dikritisi, dan testimoni pembaca akan dicetak ber-ISBN. Karya antologi ini juga diterbitkan secara online melalui website, sedangkan peribahasa dipajang atau ditemel di dinding Tabari Unib (Taman Bacaan Rindu Hati) Unib, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Hasil Kegiatan Pelatihan Tabari Unib

Tahap evaluasi, yaitu peserta dan perangkat masyarakat diberikan angket respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan yang akan datang/selanjutnya. Kegiatan pelatihan dan pembimbingan dalam menulis sastra ini dilakukan lebih kurang tiga jam di Rumah Gadang Rindu Hati dari pukul 09.00 WIB s.d. 12.30 WIB. Pelatihan ini selain menghasilkan karya dalam bentuk antologi juga karya peserta akan didokumentasikan secara online melalui website. Selama kegiatan pelatihan peserta diberikan respon terhadap keberhasilan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari segi, materi, jadwal, ketertiban, penguasaan, media, metode, penampilan, bahasa, keberhasilan dan kenyamanan, konsumsi, dan pelayanan panitia. Berdasarkan hasil respon peserta terhadap pelatihan dilakukan memiliki penilaian yang sangat baik dengan skor 4.90, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Respon Peserta setelah Dilakukan Pelatihan

Materi pelatihan	Jadwal pelatihan	Pelatihan literasi	Ketertiban pelatihan	Penguasaan pelatihan	Penguasaan materi	Media	Metode
54	64	68	64	66	68	65	64
3.6	4.3	4.5	4.3	4.4	4.5	4.3	4.3

Penampilan pelatih	Penggunaan bahasa	Keberhasilan pelatih	Kebersihan dan kenyamanan	Konsumsi	Pelayanan panitia
66	66	65	61	69	67
4.4	4.4	4.3	4.1	4.6	4.4
Kategori			Sangat baik		4.90

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pengembangan model kampung literasi telah dilaksanakan. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi dampak dan evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi yang dimaksud dalam pelatihan ini terdiri atas Evaluasi Persiapan (awal), evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh persiapan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Hal-hal yang dievaluasi sebagaimana yang tersebut pada tahap persiapan. Melalui kegiatan ini akan dapat diputuskan pengembangan model siap dan segera untuk dilaksanakan. Evaluasi Pelaksanaan (proses), hal-hal yang dievaluasi pada tahap pelaksanaan pelatihan meliputi: (*Evaluasi Peserta*, menyangkut: Penguasaan materi; Kedisiplinan; Ketertiban; Sikap; penguasaan minat baca dan tulis); *Evaluasi Fasilitator*, menyangkut (Penguasaan materi; Kesesuaian materi dengan topik bahasan yang disampaikan; Ketepatan metode yang digunakan; Kesesuaian media yang digunakan; Penampilan; penggunaan bahasa; keberhasilan dalam pembimbingan menulis dan membaca); *Evaluasi Penyelenggara*, menyangkut kebersihan ruang pelatihan, akomodasi dan konsumsi, serta pelayanan panitia. Pelatihan ini akan dilaksanakan selama satu hari (7 jam pelatihan), setiap jam pelatihan 60 menit. Adapun indikator pencapaian dalam pelatihan ini, yaitu literasi dan teknik penulisan bahan bacaan literasi antologi cerita rakyat dan puisi Rindu Hati, kampung literasi dalam pemberdayaan masyarakat dalam hal ini masyarakat, kampung literasi versi online dalam budaya literasi digital, serta praktik menulis bahan bacaan baik cetak maupun online.

Selain refleksi terhadap pelatihan yang dilakukan, tim pengabdian juga mengevaluasi kegiatan pelatihan di akhir pelaksanaan pelatihan. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan berjalan lancar dan baik begitu juga dengan antusias peserta. Hasil yang diharapkan

juga sesuai dengan waktu dan harapan bersama. Walaupun beberapa kendala masih ditemui, seperti jaringan internet yang kurang bagus dan arus listrik yang masih kurang memadai atau kurang baik. Selain itu juga, kegiatan evaluasi ini dilakukan juga oleh tim monev dari LPPM Universitas Bengkulu terdiri atas dua orang tim monev. Mereka menanyakan berbagai kendala dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Adapun kendala yang ditemui, yaitu mencari waktu yang tepat dalam kegiatan pelatihan karena umumnya peserta pelatihan generasi muda yang masih sekolah sehingga pelatihan diawali dengan diskusi secara daring melalui grup whatsapp kemudian dilanjutkan dengan pelatihan secara tatap muka. Selain itu, kondisi tempat Tabari Unib yang kurang mendukung karena di tempat ini banyak sekali kotoran burung, tinggal dan hidup di sana, sehingga dalam seminggu harus dibersihkan kotoran burung. Kotoran burung itu akan mengganggu pengunjung dan merusak koleksi buku yang ada. Solusinya dengan memperbaiki bangunan menutup pintu atau celah masuk burung ke dalam ruangan itu. Adapun respon dari dampak bagi peserta dalam pelatihan ini sangat membantu dan menarik dalam menumbuhkembangkan potensi masyarakat dalam literasi sastra bac-tulis sehingga ke depan kegiatan seperti ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan lagi. Adapun gambar tim monev seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar 5. Tim Monev LPPM Universitas Bengkulu

Rendahnya budaya literasi bagi masyarakat mengakibatkan rendahnya minat baca-tulis masyarakat kita. Walaupun di desa Rindu Hati sudah memiliki perpustakaan, masyarakatnya masih kurang dalam memaksimalkan perpustakaan sebagai aktivitas literasi bagi pemuda, remaja, dan masyarakatnya. Aktivitas literasi yang dikembangkan akan memberikan nuansa baru dalam meningkatkan minat baca-tulis masyarakat desa Rindu Hati melalui taman bacaan model kampung literasi. Berbagai upaya dilakukan dalam pengabdian kampung literasi ini diantaranya, literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi keuangan, dan literasi kewarganegaraan. Dari tujuh kampung literasi yang bisa diterapkan, tim pengabdian melakukan dua alternatif dalam meningkatkan budaya literasi, yaitu literasi baca tulis yang dihubungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi baca tulis yang dikembangkan, yaitu membaca dan bercerita, kelompok baca berkala, dan penulisan sejarah kampung/potensi kearifan lokal dalam bentuk fiksi. Luaran dari baca-tulis ini nanti akan ditayangkan dalam laman/wesite yang bisa diakses oleh masyarakat umum.

Literasi baca-tulis dikembangkan oleh tim pengabdian karena literasi ini merupakan literasi dasar yang harus dimunculkan terlebih dahulu agar mampu menerapkan aspek literasi lainnya dari tujuh literasi dijelaskan di atas. Selain itu, dengan literasi baca tulis akan memberantas buta

aksara dan menunjang kemajuan desa dalam berwawasan dan berilmu pengetahuan. Literasi baca tulis ini mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang tidak ada batas usianya. Artinya literasi baca-tulis ini mampu menjangkau masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Artinya dalam pengemabangan literasi ini mampu bersinergi masyarakatnya baik yang berpendidikan ataupun tidak secara bersama-sama belajar membudayakan literasi. Untuk itu, model kampung literasi yang dikembangkan, yaitu Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Model ini akan dikembangkan dari taman bacaan atau perpustakaan masyarakat yang tersedia di desa Rindu Hati.

Solusi alternatif ini memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan literasi bagi masyarakat agar menumbuhkan minat baca-tulis dan budaya literasi masyarakat Rindu Hati Masyarakat tidak hanya membaca dan menulis secara berkala tetapi mampu mengembangkan literasi baca-tulis sesuai dengan potensi daerahnya dalam bentuk penulisan sejarah kampung dan potensi kearifan lokal secara prosa atau sastra. Selain itu, masyarakat sekitar terlibat secara aktif memberikan kontribusi dalam pembimbingan dan penerapan literasi baca-tulis di ruang publik, objek-objek wisata, dan fasilitas umum dengan menerapkan dwibahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Rejang/Ka Ga Nga. Tulisan pegiat literasi masyarakat Rindu Hati akan dipublikasikan baik versi cetak maupun online. Penggunaan teknologi dalam mengakses informasi masyarakat tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi pengujung akan meningkat dalam mencari informasi tentang masyarakat Rindu Hati. Semua masyarakat yang terlibat dalam pengembangan model kampung literasi akan mempublikasikan karyanya dalam bentuk antologi ber-ISBN.

Desa Rindu hati sudah memiliki perpustakaan desa, namun kurang dimaksimalkan secara penuh oleh masyarakatnya. Begitu juga dengan berbagai fasilitas umum dan informasi dalam menunjang aktivitas masyarakat Rindu Hati kurang dimaksimalkan dengan baik dalam penggunaan bahasanya, seperti papan pengumuman dan informasi tertulis mengenai objek wisata. Hal itu juga didukung dengan potensi daerah yang makmur dan indah akan banyak digali potensi daerahnya dalam memproduksi literasi masyarakatnya dalam baca dan tulis, seperti cerita rakyat dan bahan bacaan wisata, buta aksara, dan budaya literasi lainnya. Desa rindu hati ini juga sudah didukung dengan fasilitas yang memadai, seperti adanya balai pertemuan, masjid, kantor desa, kolam renang, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini akan sangat membantu dalam menerapkan model kampung literasi dalam penerapan pengabdiannya. Selain itu, tim pengabdian akan menerapkan dwibahasa dalam bahasa di ruang publik, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Rejang dengan memakai huruf Ka Ga Nga. Kondisi demikian sangat mendukung tim pengabdian dalam menerapkan, melibatkan, dan menggali potensi dalam mengembangkan model kampung literasi melalui taman bacaan sehingga akan sangat bermanfaat secara langsung bagi masyarakat Rindu Hati dengan tidak melihat kelompok usia dan golongan tertentu. Untuk itu, tim pengabdian melaksanakan donasi terhadap buku-buku bacaan, seperti cerita anak, pelajaran, agama, hobi, dan lain-lain dari sumbangan dosen, mahasiswa, alumni, dan masyarakat peduli literasi baca tulis. Hampir 400 buku terkumpul hasil sumbangan donasi sehingga rak yang tersedia di Tabari Unib penuh terisi. Keseluruhan buku Tabari Unib saat ini mencapai lebih kurang 1200 buku, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Tabari Unib

Masyarakat dan Universitas Bengkulu secara besinergi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ipteks masyarakat sasaran untuk pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan, serta mengarahkan perilaku dan pola pikir ekonomi produktif dari kelompok masyarakat dalam bidang literasi baca-tulis melalui taman bacaan model kampung literasi. Hal itu sesuai dengan Program kegiatan PPM tahun 2021 diutamakan di Desa Rindu Kabupaten Bengkulu Tengah. Upaya ini sesuai juga dengan Program Pemerintah dalam Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) khususnya kampung literasi desa. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Universitas Bengkulu sebagai tim pengabdian akan meningkatkan motivasi dan peluang dosen untuk menerapkan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat dalam literasi baca-tulisnya. Pemerintah daerah akan terbantu dalam mengentaskan buta aksara dan meningkatnya budaya literasi pada masyarakat Bengkulu. Masyarakat Rindu Hati akan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ipteks dalam literasi baca tulisnya. Hal itu akan bermuara pada tercapainya masyarakat pedesaan yang berwawasan dan berbudaya literasi yang baik dalam mengembangkan potensi daerahnya sebagai daerah wisata dan pertanian.

Berdasarkan hasil pelatihan pengabdian Tabari Unib yang telah diuraikan di atas, umumnya peserta telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik dari awal sampai akhir kegiatan. Hal itu dibuktikan dengan antusiasnya peserta dalam menuliskan karya dalam bentuk antologi sastra Rindu Hati Unib mencapai 94 karya sastra dalam bentuk antologi puisi. Selain itu, banyaknya buku hasil donasi masyarakat umum terhadap gerakan literasi dengan pengadaan dan sumbangan buku layak baca yang hampir berjumlah 400 buku. Begitu juga dengan respon peserta terhadap pelatihan menyatakan sangat baik sehingga kegiatan-kegiatan seperti ini perlu dilakukan dan ditingkatkan pada masa yang akan datang. Menurut Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal (2010), Taman Bacaan Masyarakat yang juga dikenal dengan TBM adalah salah satu cara untuk meningkatkan gerakan membaca masyarakat dengan menyediakan ruang untuk membaca, diskusi resensi buku, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya. serta bahan bacaan seperti buku, majalah, tabloid, surat kabar, komik, dan bahan multi media lainnya, serta pengelola yang bertindak sebagai motivator.

Kegiatan literasi merupakan suatu proses dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melakukan aktivitas kebiasaan membaca dan menulis dalam

kehiduannya. Untuk itu, kegiatan literasi di Rindu Hati ini memerlukan perhatian dan perlakuan khusus agar dapat berjalan secara berkelanjutan pada masa yang akan datang.

Menurut Kimbey (1975, 662), kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan tanpa paksaan. Kebiasaan sebagai sesuatu yang alami dalam diri kita, proses belajar dan lingkungan. Kebiasaan ini dapat dipupuk dan dikembangkan. Menurut Wijono (1981:44) dan Nurhadi (1978, 24), membaca adalah suatu proses komunikasi pengarang-pembaca, pembaca berusaha menafsirkan makna simbol-simbol atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami gagasan pengarang. Kebiasaan membaca adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa dipaksa untuk mengulang. rentang waktu membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyak buku/bahan bacaan untuk dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian, menurut Winoto (1994:151) bahwa kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti ketersediaan bahan bacaan. Hal itu sangat relevan dengan telah tersedianya Tabari Unib ke depan agar dikelola dengan baik dan berkesinambungan.

Di TBM Kampung Bandung (Rohman dan Lusiana, 2019), gerakan literasi semakin meluas dan berkembang. Berbagai kegiatan berbasis literasi telah mereka lakukan, yang banyak di antaranya ditujukan kepada masyarakat. Masing-masing manajemen berharap kehadiran TBM, serta kegiatan yang sedang berlangsung, akan berdampak baik bagi lingkungan sekitar. Setiap kegiatan yang diadakan di TBM-TBM selalu disambut baik oleh masyarakat. Mereka pergi ke perpustakaan untuk membaca, meminjam buku, dan menggunakan komputer dan internet. Mereka juga telah mengubah TBM menjadi semacam area publik di mana mereka dapat terlibat dalam segala macam kegiatan sosial. Hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan untuk turut serta memberikan kontribusi melalui jalinan kemitraan dan sinergi dalam berbagai aktifitas maupun untuk upaya pengembangan TBM. Kalangan perguruan tinggi juga turut ambil bagian melalui proogram pengabdian masyarakat. Kondisi seperti inilah diharapkan ke depan oleh kita semua dan masyarakat Rindu Hati dalam mewujudkan Tabari Unib yang lebih baik lagi.

Menumbuhkembangkan budaya literasi bukanlah pekerjaan yang mudah (Silaen dan Hasfera, 2018), tetapi juga bukanlah hal yang mustahil. Harus diniatkan dan keelola secara serius dan berkelanjutan. Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor institusional, dalam hal ini adalah komunitas ruang baca Tanah Ombak serta anak-anak yang terlibat didalamnya. Program yang disusun oleh ruang baca Tanah Ombak sangat berperan sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi. Hambatan atau kendala utama yang dialami oleh ruang baca Tanah Ombak adalah butuhnya pendampingan pelaksanaan program yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat sekitar, agar budaya literasi yang diwujudkan dalam ruang baca Tanah Ombak semakin terencana, terorganisir dan terkelola dengan baik. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian bagi perkembangan dan kemajuan Tabari Unib agar mampu bersinergi dalam menumbuhkembangkan Tabari Unib yang sudah ada.

Faktor Pendukung

1. Peserta pelatihan, mitra perangkat masyarakat Rindu Hati, dan perguruan tinggi sangat merespon kegiatan Pelatihan Tabari Unib jika memungkinkan kegiatan ini dapat dilanjutkan serta berkesinambungan. Hal itu memungkinkan karena kegiatan ini merupakan kegiatan misi nasional yang sudah bekerja sama dengan masyarakat Rindu Hatai sebagai desa binaan.

2. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan proses dan dasar dalam menunjang kemajuan dan perkembangan masyarakatnya sehingga kegiatan ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan sebagai upaya mendukung desa sebagai ekowisata dan agrowisata.
4. Literasi baca-tulis yang potensial dan berkarakter dalam pengembangan budaya desa Rindu Hati sehingga sangat potensial dapat menggali budaya sebagai salah satu ikon wisata yang perlu dilestarikan.
5. Semua peserta telah mendapatkan pelatihan baca-tulis karya sastra sehingga mampu menghasilkan karya dalam bentuk antologi sastra Rindu Hati sebagai bukti khasanah daerah yang berbudaya dan berkarakter melalui karya sastranya.
6. Antologi sastra ini sebagai dasar dan pondasi awal dalam mengembangkan daerah yang berkemajuan dan berbudaya dalam pelestarian masyarakatnya sehingga mampu menjunjung distensi wisata yang handal dan bermartabat pada masa depan dan akan datang.

Faktor Penghambat

1. Pelatihan ini merupakan pelatihan menulis sastra sehingga peserta pada umumnya masih amatir dalam menulis sehingga perlu pembimbingan lebih intensif sehingga sebelum pelatihan semua peserta sudah diarahkan dalam mengemukakan informasi baik secara online maupun dengan observasi langsung atau pengalaman peserta.
2. Tabari Unib ini merupakan rumah adat Rindu Hati atau rumah gonjong sehingga kegunaannya sangat multiguna. Pada kenyataannya jarang dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga kurang terawat dan banyak kotoran burung. Kondisi ini memerlukan perawatan dan perhatian khusus agar Tabari Unib dan bangunan ini dapat berdiri kokoh dan lebih terawat. Jika hal itu dapat dilakukan, Tabari Unib yang sudah memadai akan menjadi lebih berkembang dan maju serta bermanfaat bagi masyarakat Rindu Hati.
3. Kondisi desa yang cukup jauh serta peserta pelatihan yang umumnya masih sekolah sehingga kesulitan mencari dan menentukan jadwal pelatihan yang tepat. Untuk mengantisipasi itu, dibuatlah grup pengabdian sehingga memudahkan komunikasi tim pengabdian dengan semua peserta.
4. Tulisan peserta yang masih amatir sehingga memerlukan revisi lebih banyak dan masimak agar menghasilkan karya yang layak baca dan bermutu.
5. Kurangnya koordinasi dan organisasi dalam pengelolaan rumah gadang sehingga jarang difungsikan dengan baik. Penelolaan masih mengedepankan dari sisi ekonomi atau wisatanya saja, padahal jika ditata dengan baik akan menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata di rumah gadangnya.

Dampak Kegiatan

Secara umum, semua peserta antusias mengikuti pelatihan yang terlihat dari keaktifan mereka bertanya. Pertanyaan-pertanyaan mereka lontarkan berkaitan dengan bagaimana cara menulis sastra yang baik dan bagaimana memilih diksi dan menemukan ide dalam menulis karya sastra? Pertanyaan itu menjadikan tim pengabdian melakukan pembimbingan yang intensif agar peserta dapat menulis karya sastra. melalui hal itu semua peserta mampu menulis karya sastra dengan baik walaupun masih memerlukan revisi dalam pemilihan diksi dan ejaan yang digunakannya. Kegiatan ini juga berdampak tidak hanya kepada peserta saja, tetapi berdampak pada masyarakat umum atau pengunjung yang akan ke Rindu Hati. Hal tersebut karena di Tabari Unib sudah memadai buku bacaan hasil dari donasi dosen, mahasiswa, dan orang-orang

yang peduli dengan literasi sehingga Tabari Unib sudah layak dan bermanfaat bagi masyarakat atau pengunjung. Penambahan ahan bacaan ini mencapai 400 buku bacaan.

Setelah pelatihan dilakukan, peserta dan tim pengabdian masih tetap melakukan komunikasi dengan baik mengenai luaran antologi yang akan diterbitkan sehingga jika sudah diterbitkan, antologinya akan disumbangkan ke Tabari Unib kembali. Selain itu, semua peserta akan diberikan sertifikat karena sudah mengikuti pelatihan dengan baik dan sampai selesai. Kegiatan seperti ini hendaknya perlu dilakukan dan berkelanjutan ke depannya, yaitu bahasa di ruang publik dengan empat bahasa, rejang, latin, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris sebagai pelestarian budaya dan bahasa daerah sebagai ditenasi wisata lokal maupun nasional atau mancanegara. Selain itu, Tabari Unib yang sudah memadai dapat dilakukan dalam bentuk Tabari di ruang publik. Kegiatan seperti itu bisa dilakukan dalam seminggu sekali saat orang berlibur ke Rindu Hati. Pengunjung sambil berwisata dapat juga membaca di Tabari Unib yang disediakan di tempat wisata.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi (Tabari) Unib di Desa Rindu Hati, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya sudah baik namun masih kurang dalam ketersediaan dan aktivitas membacanya. Begitu juga dengan buta aksaranya hanya 0.5% saja yang masih buta aksara itupun terjadi pada masyarakat yang usia lanjut. Untuk itu, dalam menumbuhkan minat membaca dan menulisnya dilakukan pelatihan model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi) sehingga menumbuhkan minat baca dan tulis masyarakat Rindu Hati. Adapun luaran dari pelatihan ini, yaitu dihasilkan karya sastra disebut dengan Antologi Sastra Rindu Hati (Asri) Unib dalam bentuk cerita rakyat, puisi, dan asal-usul nama tempat atau desa, Tabari Unib di Rumah Gadang dan Tabari Unib secara online/website. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini menjadikan kegiatan ini sangat baik dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan budaya baca-tulis masyarakat Rindu Hati dengan adanya Tabari Unib.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan manfaat yang diterima oleh peserta dan masyarakat umum menjadikan masyarakat lebih kreatif, menghargai budaya dan potensi daerah sehingga kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan tidak ghanya bagi masyarakat Rindu Hati tetapi bagi pengunjung masyarakat ke Rindu Hati melalui Tabari Unib. Selain itu, antologi sastra ini tidak hanya sampai di sini, melainkan akan muncul karya-karya lain yang bisa menggali dan melestarikan masyarakat Rindu Hati dengan literasinya. Desa Rindu Hati sebagai desa binaan hendaknya dapat merawat dan menjaga sega bentuk apapun yang sudah diberikan oleh tim pengabdian Unib atau jika perlu dikembangkan agar ke depan bisa dilanjutkan lagi dalam bentuk dan arah kegiatan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini terselenggara atas bantuan dana pengabdian PNBPN Unib 2021 dan kerja sama dengan desa binaan. Untuk itu, kami dari tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Bengkulu atas dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kami mengucapkan juga terima kasih kepada desa binaan sebagai lembaga mitra, desa Rindu Hati, kepala desa dan perangkat

desanya, serta masyarakat dan pemuda/pemudi desa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bapeda Provinsi Bengkulu. (2017). *Dokumen Rencana Aksi Daerah Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Provinsi Bengkulu Tahun Anggaran 2017*. Bengkulu: Bapeda Provinsi Bengkulu.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 31-43.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat – Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal. (2010). *Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Keaksaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.(2017). *Panduan Teknis Penyelenggaraan Kampung Literasi 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Faizah, D. U. et. al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Handini, B.P., et. al. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habituasi Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Solidarity*, 6 (2), 167-179.
- Kamil, M. (2003). *Model-model Pelatihan*. Bandung: UPI.
- Kimbley, G. A. (1975). Habit. *Encyclopedia Americana*, (13), 662-664
- Mubarok, H. (2018). Kontribusi Usaid Prioritas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI Di Kabupaten Langkat. *Analytica Islamica*: 7 (1), 47-59.
- Nurhadi, M. A. (1978). Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan. *Berita Perpustakaan Sekolah*, 1 (5), 24-29.
- Puslitjakdikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosenberg, M. J. (2001), *E-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.
- Rohman, A. S. & Lusiana, E. (2017). Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung. *Shaut al-Maktabah. Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* Vol. 9 (1)
- Silaen, Y. & Hasfera, D. (2018). Membangun Generasi Literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literasi Tanah Ombak. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10, 103-18.
- Sudjana, D. (1993). *Metoda danTteknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Nusantara Press.
- Suyono. (2011). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Suyono, T. H. & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26 (2), 116-123.

Winoto, Y. (1994). Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda. *Pembimbing Pembaca*, (4), 151-154.

Wijono. (1981). Bimbingan Membaca. *Berita Perpustakaan Sekolah*, (40), 38-44.